PROSIDING SEMINAR NASIONAL 2017
HIMPUNAN SARJANA KESUSASTRAAN INDONESIA
KOMISARIAT UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA

Sastra:

MERAJUT KEBERAGAMAN
Mengukuhkan **Kebangsaan**

Editor: Dr. Wiyatmi, M.Hum. | Dwi Budiyanto, M.Hum. | Kusmarwanti, M.Pd., M.A.

Sastra:
MERAJUT KEBERAGAMAN
Mengukuhkan **Kebangsaan**

Prosiding Seminar Nasional 2017

Himpunan Sarjana Kesusastraan Indonesia

Komisariat Universitas Negeri Yogyakarta

Sastra:
MERAJUT KEBERAGAMAN
Mengukuhkan **Kebangsaan**

Pembicara Utama:

Prof. Dr. Sutrisna Wibawa, M.Pd.

(Universitas Negeri Yogyakarta)

Manneke Budiman, Ph.D.

(Universitas Indonesia)

Dr. Wening Udasmoro

(Universitas Gadjah Mada)

Dr. Wigati Yektiningtyas, M.Hum.

(Universitas Cendrawasih, Jayapura)

Editor:

Dr. Wiyatmi, M.Hum.

Dwi Budiyanto, M.Hum.

Kusmarwanti, M.Pd., M.A.

Sastra: Merajut Keberagaman, Mengukuhkan Kebangsaan

© Prof. Dr. Sutrisna Wibawa, M.Pd., Manneke Budiman, Ph.D., dll.

Editor:

Dr. Wiyatmi, M.Hum., Dwi Budiyanto, M.Hum.,
Kusmarwanti, M.Pd., M.A.

Diterbitkan oleh:

Himpunan Sarjana Kesusastaan Indonesia (HISKI)
Komisariat Universitas Negeri Yogyakarta
Jl. Colombo No. 1, Karangmalang, Yogyakarta

Perpustakaan Nasional, Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Sastra: Merajut Keberagaman, Mengukuhkan Kebangsaan/ Sutrisna
Wibawa, Manneke Budiman, dll.

Yogyakarta: 2017

vi + 1126 halaman, 15 x 23 cm

ISBN: 978-602-61439-1-4

Isi keseluruhan buku ini bukan tanggung jawab
editor, panitia penyelenggara HISKI dan penerbit.

KESADARAN KEBERAGAMAN DALAM SASTRA SAMAWA

Juanda

Universitas Samawa, Sumbawa Besar

Email: Juanda_unsa14@yahoo.co.id

Abstrak

Indonesia sepatutnya menumbuhkan keragaman sebagai jati diri bangsa. Salah satu cara menumbuhkan kesadaran keragaman tersebut adalah pemanfaatan pembelajaran sastra Samawa yang bertemakan keberagaman. Sebagai salah satu entitas sastra nusantara, sastra Samawa juga dapat memainkan peran sebagai penjaga cita-cita luhur bangsa, khususnya menumbuhkan kesadaran keberagaman dalam masyarakat Sumbawa. Misalnya, melalui *lawas* (puisi), *tutir* (prosa), *panan* (pantun), *ama* (kata bijak), dan seterusnya. Seperti diketahui bahwa keragaman masih belum diterima sepenuhnya oleh sebagian, seperti konflik etnis Sumbawa dan Bali pada tahun 2013 silam, sebelumnya juga melibatkan etnis Sumbawa dan Sumba. Dari dua peristiwa tadi tentu menunjukkan bahwa penumbuhan kesadaran keberagaman melalui sastra Samawa adalah keharusan. Hal ini bertujuan untuk mengantisipasi, meminimalisir, dan mencegah peristiwa-peristiwa serupa agar tidak terulang lagi, meskipun dalam negara multikultural atau multilingual/prulingual, peristiwa-peristiwa seperti tadi adalah sangat mungkin terulang. Namun demikian, setidaknya melakukan tindakan preventif, yaitu membentuk manusia indonesianis yang menghargai keberagaman yang tercermin dalam sikap (*attitude*) dan perilaku (*behavior*) merupakan cita-cita para pendiri bangsa.

Kata kunci: keberagaman, sastra Samawa

Pendahuluan

Tahun 1837, George Earl (pemuda Inggris—Ras Anglo) melakukan perjalanan ke nusantara yang kelak disebut

Indonesia. Nama *Indonesia* berasal dari *Indus* (Latin, berarti India) dan *Nesos* (Yunani, berarti pulau). Dengan demikian, *Indus+nesos* dapat diartikan Pulau India. Selanjutnya Sir Joseph Banks menyebut Indonesia: Hindia, India, Pulau di sebelah Timur, Pulau Kecil di sebelah Timur, Hindia Timur, dan Pulau Timur India, sedangkan William Marsden menyebutnya: Kepulauan Malaya, Polinesia, Hindia Timur, dan Kepulauan India. Pendapat terakhir dikemukakan oleh Stamford Raffles, Indonesia dikatakannya sebagai: Kepulauan Malaya, Hindia Timur, Pulau Kecil Asia, Pulau Malaya, Kepulauan, Pulau di sebelah Timur (Philpott, 2000: 18).

Dari 17.000 pulau, sebagian kecil telah berpenghuni, salah satunya adalah Pulau Sumbawa, yang meliputi Kabupaten Sumbawa, Kabupaten Sumbawa Barat, Kabupaten Dompu, Kabupaten Bima, dan Kota Bima. Secara geografis Kabupaten Sumbawa terletak pada posisi yang cukup strategis, yaitu berada pada segi tiga emas kawasan pariwisata antara Pulau Bali, Lombok, dan Komodo. Jumlah penduduk sekitar 452.746 jiwa, (laki-laki 228.717 jiwa dan perempuan 224.029 jiwa). Sedangkan jumlah penduduk asli (etnis Samawa) mencapai 68,66% dan selebihnya adalah berasal dari etnis Bali, Sasak (Lombok), Jawa, Sunda, Madura, Mbojo (Bima/Dompu), Bugis Makasar, Minang, Sumba/Timor, dan Arab (Syarifuddin Iskandar, 2013: 1; Muhammadiyah. 2009; Erli Yetti, 2014; Mantja, 1984).

Keragaman etnis ini dipengaruhi oleh Keputusan Presiden Republik Indonesia Nomor 54 Tahun 1992 tentang Kabupaten Sumbawa sebagai Daerah Transmigrasi. Penetapan tersebut didasarkan atas pertimbangan sosial, ekonomi, pertahanan keamanan, dan kemampuan sumber daya alam yang dapat membuka lapangan kerja baru. Kondisi tersebut membuka peluang terjadinya interaksi lintas budaya di Kabupaten Sumbawa.

Adanya kenyataan keberagaman tersebut tentu menjadi tantangan sekaligus peluang bagi Pemerintah Daerah Kabupaten Sumbawa karena ini bisa saja menjadi sumber konflik horisontal ataupun keberagaman ini dapat pula

menjadi modal akselerasi pembangunan dengan pendekatan multikultural. Keberagaman harus dipandang sebagai modal sosial--sebagai kekayaan bangsa—sebagai entitas kebangsaan. Oleh sebab itu, Pemda berkewajiban untuk menciptakan suasana hamonis dan toleran supaya seluruh etnik merasa diperlakukan adil dalam keberagaman. Dengan demikian, seluruh etnik berbaur dan menyatu serta bersama-sama untuk terlibat dalam pembangunan sosial ekonomi (Abdurrozaq, 2011).

Keberpihakan keberagaman telah menjadi *given* bagi masyarakat Sumbawa karena sudah mendarah daging atau melelelur, bahkan telah menjadi bagian masyarakat Sumbawa. Keberpihakan tersebut tampaknya mudah sekali ditemukan pada sastra lisan Sumbawa, seperti: *lawas* (puisi), *tutir* (prosa), *ama* (peribahasa), *panan* (tebak kata) (Aries Zulkarnaen, 2011; Hasanuddin, dkk, 2001). Sastra lisan dapat menjadi salah satu contoh berpartisipasi dalam mencerdaskan kehidupan bangsa. Namun demikian, genre sastra lisan tersebut perlu dikaji apakah ada muatan keberagaman.

Kajian Teori

Sastra lisan Sumbawa disampaikan dengan cara menuturkannya atau disampaikan dari mulut ke mulut (turun-temurun (regenerasi)) (Usman Amin, 2012). Contoh sastra lisan yang dimaksud, yaitu; *lawas*, *tuter*, *panan*, dan *ama*. Sementara sastra tulis disampaikan dalam bentuk tulisan (dokumen, manuskrip, naskah).

Lawas bisa berbentuk lisan ataupun tulisan yang digunakan untuk mengungkapkan perasaan (feeling). *Lawas* seringkali digunakan pada prosesi meminang dalam masyarakat Sumbawa. Secara umum, *lawas* berbentuk karya tertulis atau terbukukan. (i) masyarakat Sumbawa masih belum menguasai tulisan. Fase ini ditandai oleh belum adanya kompetensi masyarakat menguasai bahasa lisan dan bahasa tulisan. Sementara dalam masyarakat Sumbawa, *lawas* biasanya digunakan oleh orang yang tidak mengenyam bangku pendidikan formal, sehingga tidak jarang para pemangku

adatlah yang sangat menghafal *lawas-lawas* orang Sumbawa. Ketidakmampuan pemangku adat mengekspresikan gagasan dalam bentuk tulisan menjadi faktor ambiguitas ada *lawas* lisan. (ii) namun sekitar tahun 1910-an, *lawas* sudah bisa ditemukan dalam bentuk tulisan, baik *lawas* lisan yang dibukukan ataupun *lawas* tulisan yang ditulis oleh sastrawan Sumbawa. Di antara sastrawan Sumbawa yang punya sumbangsih cukup signifikan dalam perkembangan sastra Sumbawa, yaitu; Haji Muhammad Amin Dea Kadi, Haji Abdul Muis (1920), Haji Maswarang (1935), Mustakim Biawan (1940), Ratsu (R. Sugimin) (1927-1999), Haji Dinullah Rayes (1937), dll.

Lawas, yaitu sastra yang digunakan untuk mengungkapkan suasana dan isi hati untuk disampaikan kepada lawan bicara (penikmat/pendengar) atau pembaca. Secara umum, *lawas* sering digunakan pada saat pihak laki-laki melamar anak gadis kepada pihak wanita (meminang). Dalam masyarakat Sumbawa meminang disebut, *bakatoan*, sesudah *bakatoan* dilanjutkan dengan *nyorong* (memenuhi konversi *bakatoan*). Contoh *lawas* sastra Sumbawa, /*Sai sate nyaman mate/lagamu rembit sambayang/lema nyaman nyawa lalo/*.

Kata *sai* dapat berarti *siapa, seorang, atau barang siapa*, sedangkan kata *sate* biasa diartikan dengan *keinginan, kemauan*. Kata *nyaman* sendiri diartikan *enak, lezat, tidak susah, tidak berat, tidak terasa, nikmat*. Kata *mate* berarti *wafat, mati, meninggal, pergi, gugur, syahid, dll*. Dengan demikian, kita dapat mengartikan kalimat /*sai sate nyaman mate/* menjadi "barang siapa yang hendak wafat".

Kata, *laga* bisa bermakna *disilahkan, diizinkan, diboolehkan, atau dianjurkan*, sedangkan kata *mu* berfungsi subjek/pelaku untuk kamu. Kata *rembit* dapat bermakna *melaksanakan, menunaikan, mengaplikasikan, mengimplementasikan dan menegakkan*, sedangkan kata *sambayang* dapat diartikan sebagai *ibadah, ritual agama, sholat, takarrub kepada pencipta*. Jadi, kalimat /*laga mu rembit sambayang/* bisa bermakna "dianjurkan bagimu untuk menunaikan sembahyang".

Kata *lema* bersinonim dengan *kotar* (Sumbawa) bermakna *lekas, buru-buru, cepat, lari* atau *melangkah cepat, nyawa* bermakna *jiwa, roh, hilang nyawa*, sedangkan kata *lalo* diartikan *pergi, lenyap, hilang, musnah, binasa, ditinggal, dll.* Secara lughawi, kita bisa mengartikan kalimat */lema nyaman nyawa lalo/*menjadi "agar nyawa dicabut dengan tidak dirasa sedikitpun".

Ada tiga jenis lawas/puisi. *Pertama, lawas tau ode* (puisi untuk anak-anak), adalah puisi yang berisi tentang kehidupan dan dunia anak-anak yang penuh kegembiraan, suka ria yang meliputi permainan, hiburan, dll. *Kedua, lawas taruna dadara* (puisi untuk muda-mudi/remaja), yaitu berkenaan dengan jalinan romantis, cinta kasih, sayang, putus cinta, rindu-dendam (pergaulan remaja), seperti; laki-laki yang mendatangi rumah si gadis (wanita) baik siang hari maupun malam hari pada waktu-waktu tertentu, baik yang diketahui orang tua ataupun yang tidak diketahui orang tua. *Ketiga, lawas tau loka* (puisi untuk tua), biasanya berisi tentang nasehat (advise), pendidikan (education), agama (religion), sopan santun (kind), dll. Contoh lawas Sumbawa, /mana manis mo ling lalo/agama dadi paruji/na turit lama basengkal/pati palajar we ate/na mu pina boat lenge/pola tu long desa tau/no monda tuju penesal/lamin panising ka tu bilin//talo bulu ling ka nama/.

Lawas di atas mengandung ajaran nasehat, pendidikan dan moral. Maksudnya, jika kita berniat menuntut ilmu, maka tuntutlah ilmu dengan sebaik-baiknya. Jangan melakukan sesuatu, lain hal, kecuali menuntut ilmu. Terlebih lagi, jika kita menuntut ilmu di kampung halaman orang, hendaknya kita menghindari tindakan-tindakan yang merugikan baik bagi diri pribadi, orang tua, dan masyarakat. Sekali-kali kata /penyesalan/ tidaklah datang sebelum kita berbuat, kata itu selalu datang terlambat, terakhir dan kemudian, sehingga banyak orang menyesali perbuatannya. Ya, memang benar, penyesalan selalu datang terlambat setelah kita berbuat. Pada prinsipnya, *lawas tau loka* sarat dengan ajakan untuk bertindak rasional, ilmiah, dan penuh

pertimbang dalam segala tindakan. Bahkan melakukan sesuatu perlu dipertimbangkan segala efek baik-buruknya agar kita terhindar dari kata penyelasan.

Lawas berisikan: (i) suka cita; (ii) perasaan kasih sayang, romantis, percintaan; (iii) nasehat; (iv) sindiran; (v) filsafat/agama; (vi) jenaka, senda gurau, kelakar; (vii) perasaan iba, sedih pilu. Lawas sendiri sering dijadikan media penyampai berita, kabar kepada gadis yang akan dipinang oleh pria. Biasanya orang yang menyampaikan lawas adalah orang yang dituakan atau tokoh agama yang ditunjuk oleh pihak pria sekaligus sebagai juru bicara keluarga. Lawas ini menjadi ciri khas dalam proses pelamaran dalam masyarakat Sumbawa, sehingga sering menarik minat wisatawan asing.

Lawas memiliki ciri-ciri tertentu yang sudah baku atau dikonversikan oleh masyarakat Sumbawa. Ciri-ciri yang dimaksud: (i) tiap bait terdiri atas tiga baris; (ii) tiap baris terdiri atas delapan suku kata; (iii) tidak terdapat pengulangan kata bermakna sama dalam satu bait; (iv) antara ketiga baris dalam satu bait merupakan satu kesatuan yang utuh. Contoh, (i) tiap bait terdiri atas tiga baris, */lamin sia dunung notang/sowe santek banga bintang/pang bulan batemung mata/*. Contoh (ii) tiap baris terdiri atas delapan suku kata, */lamin-si-a-du-nung-no-tang/* (8 suku kata). Contoh (iii) tidak terdapat pengulangan kata bermakna sama dalam satu bait, */pang bulan batemung mata/*. Contoh (iv) antara baris dalam satu bait merupakan satu kesatuan yang utuh, */udang manis dalam dulang/kemang dangar ka tu dampo/lamin manis mata nulang/panangar sai po ampo/*.

Tuter bersinonim dengan cerita rakyat atau dongeng yang disampaikan secara lisan. Tuter biasa digunakan kaum feminin untuk menghibur bayinya/anaknya atau sebagai media pengantar tidur (Erli Yetti, 2015: 509). Dalam masyarakat Sumbawa, tuter berfungsi sebagai hiburan, jenaka, entertain bagi si buah hati yang susah tidur. Contoh tuter Sumbawa, *Tuter Tanjung Menangis, Tuter Nyai Bonong, Tuter Ne Bote' ke Ne Kakura, Tuter Lalu Leping Kuning*, dll. Untuk generasi sekarang, tuter mengalami alienasi dalam masyarakat

Sumbawa, di mana penggunaannya sudah mulai terdegradasi disebabkan oleh kurangnya kesadaran melestarikan budaya dan kebanggaan menggunakannya sebagai sebuah hiburan bagi anak-anak. Jika hal ini terus berlangsung, tidak tertutup kemungkinan tuter tinggal menyisakan potongan sejarah yang hanya dikenang bahwa itu pernah ada.

Tuter dibagi menjadi dua jenis, yaitu *tuter kalangan istana/kerajaan* dan *tuter kalangan masyarakat biasa/di luar lingkungan istana*. Tuter kalangan istana menceritakan tentang istana/kerajaan dan lingkungan sekitar yang pelakunya adalah bangsawan serta pihak-pihak yang berhubungan dengan istana. Contohnya, *Tuter Lala Talutuk Miri*, *Tuter Lala Bunte*, *Tuter Lalu Diya Lala Jinis*. Tuter kalangan masyarakat biasa, adalah kebalikan dari cerita tuter kalangan istana, yaitu menceritakan kondisi, situasi di luar lingkungan istana. Contohnya, *Tuter Marbat Bore*, *Tuter Nya Bonong*, *Tuter Si Diwi*, dll.

Selanjutnya *panan* adalah statemen/ Pernyataan yang mengandung unsur-unsur teka-teki yang ditujukan kepada lawan bicara/pendengar untuk dicari jawabannya. Menurut hemat penulis, *panan* bersinonim dengan pantun dalam sastra Indonesia, sedangkan bertanya jawab atau proses dalam *panan* disebut *rapanan*, dalam sastra Indonesia disebut berpantun (Usman Amin, 2012).

Kemudian, *ama* biasanya disepadankan dengan istilah peribahasa dalam sastra Indonesia. Peribahasa merupakan kata atau kalimat yang mendeskripsikan suatu kejadian secara anaprokal (KBBI, 2008: 1055; Asako Shiohara, 2012; Adi Pranajaya, 2012). Dalam masyarakat Sumbawa pun mengenal *term* peribahasa atau biasa disebut *ama*. *Ama* digunakan untuk mengungkapkan perasaan atau gagasan dengan maksud untuk menyindir seseorang secara halus. Contoh *ama* dalam sastra Sumbawa, */bosang berisi ramang no berek/*. Artinya, bahwa segala sesuatu harus diselesaikan dengan jalan musyawarah mufakat. Contoh lain, */nonda malaikat datang raboko/*. Artinya, bahwa setiap manusia harus bekerja keras jika ingin memperoleh rezeki yang banyak.

Dalam sastra Indonesia, ada pribahasa yang berbunyi */besar pasak daripada tiang/*. Artinya, pengeluaran lebih besar daripada pemasukan, */di mana bumi berpijak disitu langit dijunjung/*. Maksudnya, di mana pun kita berada hendaknya taat aturan yang berlaku. Dalam sastra Arab ada pribahasa */semua sinar matahari membangun gurun/*. Artinya, seberat apapun ujian hendaknya kita melaluinya dengan sabar. Peribahasa Italia, */semua jalan menuju Roma/*. Maksudnya, perbuatan di dunia merupakan invertasi hari akhir. Itu artinya, sebagian besar sastra dunia mempunyai *panan* atau peribahasa.

Pembahasan

Kesadaran keberagaman dapat ditemukan dalam sastra Samawa, seperti terdapat pada *lawas* (puisi), *tutir* (prosa), *ama* (pepatah), dan *panan* (tebak kata). Selain itu, dalam sastra Samawa syarat dengan nilai-nilai luhur yang mampu memperkokoh sendi kehidupan bangsa. Nilai-nilai tersebut juga sarat dengan ikhtiar menanamkan kesadaran keberagaman antarumat beragama, ras, etnik, dan golongan. Adapun nilai-nilai yang dimaksud, seperti saling menghargai (*saling satinggi*), saling kasihan (*saling pedi*), saling mempererat (*saling sakiki*), saling mengingatkan (*saling satotang*), saling percaya (*saling percaya*), saling menyayangi (*saling sayang*), saling membantu (*saling tulung*), saling mengayomi (*saling beme*), saling menjaga silaturahmi (*saling jago*), dan saling mendukung (*saling santuret*) (Zulkarnain, 2010: 20-21; Juanda, 2015: 265).

Kesepuluh nilai-nilai tadi menjadi pegangan hidup orang Sumbawa agar senantiasa menjaga dan mengambil peran untuk menguatkan persatuan dan kesatuan bangsa. Nilai-nilai luhur tersebut merupakan bagian dari *krik selamat* (pedoman atau pegangan hidup/keselamatan). Jadi, *krik selamat* adalah seperangkat nilai yang berisi ajaran moral, semangat ekologi, kebersamaan, kerjasama, dan monoteisme

(Faisal, 1999: 194-195; I Gusti Made Sulindra, Lahmuddin Zuhri, & Juanda, 2017).

Masyarakat Sumbawa telah mengaplikasikan keberagaman sebagaimana dapat dijumpai pada *krik selamat*. Penerimaan keberagaman dijumpai pada *lawas* (puisi) *tau dadara* (muda/mudi) berikut.

Mara punti gama anak (jadilah seperti pisang, wahai anakku)

Den kuning no tenri tana' (daun menguning, tapi tidak gugur)

Mate' bakolar ke lolo (daun dan batangnya gugur bersama)

Sekiranya mampu, jadilah seperti pohon dan daun pisang. Mereka tidak pernah berpisah, walaupun salah satunya menguning. Pesan moralnya sangat dalam, yaitu sikap saling *sadu* (saling percaya) dan setia kepada pasangan serta saling melindungi (Juanda, 2015). *Lawas* ini ditujukan bagi sepasang suami istri yang sedang membangun rumah tangga. Namun, juga dapat digunakan untuk saling menjaga keharmonisan dan keberagaman. Perbedaan tidak berarti permusuhan atau pertentangan, tetapi perbedaan harus dipandangan sebagai sesuatu yang niscaya (Halikin, 2010).

Selanjutnya keberagaman kembali ditemukan dan sudah dipraktikkan oleh para bangsawan dan rakyat Sumbawa. Hal ini ditemukan dalam *tutir Lalu Leping Kuning*. Berikut kutipan ceritanya (Nining Nur Alaini, 2014).

- (1) Kembali kami mohon maaf atas kelancangan kami ini. Kami tahu bahwa anak kami Lalu Leping Kuning sangat tidak pantas untuk menjadi menantu dalam keluarga ini dan tidak pantas untuk mempersunting dadara pitu. Tetapi ijin kami untuk yang terakhir kalinya. Kami datang

membawa lamaran yang terakhir untuk gadis yang bungsu, kata ayah Lalu Leping Kuning.

- (2) Segeralah orangtua dari Dadara Pitu memanggil anaknya yang terakhir yang paling muda usianya. Datanglah gadis itu bersimpuh di dekat kedua orangtuanya. Wajahnya sangat ayu dan cantik. Dialah yang tercantik di antara mereka. Selanjutnya diutarakanlah maksud kedatangan orangtua Lalu Leping Kuning.
- (3) Saya sangat bangga dengan kedua orangtua Lalu Leping Kuning ini, yang sangat mencintai anaknya. Dan juga saya sangat bangga dengan Lalu Leping Kuning yang memiliki semangat yang tinggi, tidak mudah putus asa, karena itu dengan hati yang tulus ikhlas saya menerima lamaran ini, kata gadis yang paling bungsu ini.
- (4) Maka diundanglah semua kerabat keluarga dan tetangga di sekitarnya untuk melaksanakan acara perkawinan anak satu-satunya itu. Berbondong-bondonglah orang datang dari segala penjuru kota ingin menyaksikan perkawinan yang meriah dan mengesankan itu. Sebagaimana lazimnya adat Bugis sebelum pengantin berada di atas pelaminan terlebih dahulu diselenggarakan acara *barodaki*. Dalam acara barodak ini kedua pengantin terlebih dahulu dimandikan dengan air kembang. Tatkala air kembang membasahi sekujur tubuh Lalu Leping Kuning tiba-tiba suatu keajaiban terjadi. Tubuh dan wajah Lalu Leping Kuning perlahan-lahan berubah bentuknya menjadi layaknya tubuh dan wajah manusia biasa. Kulitnya menjadi halus dan kuning. Wajahnya berubah sangat tampan. Lalu Leping Kuning menjadi layaknya seorang Pangeran, terlebih-lebih ketika ia

berdiri maka tampak tubunya yang tegap dan kekar padat berisi. Pandangan mata tajam tetapi sejuk. Sangat serasi dengan calon isterinya.

- (5) Beberapa bulan lamanya setelah menikah, istri Lalu Leping Kuning hamil. Saat inilah sang suami harus pergi merantau meninggalkan kampung halaman sesuai adat Bugis. Maka berangkatlah Lalu Leping Kuning untuk memulai perantauannya ke negeri lain yang jauh untuk mencari pengalaman dan untuk mencari sumber penghidupan yang lebih baik. Menjelang persalinan istrinya nanti barulah Lalu Leping Kuning akan kembali.

Tutir ini mengisahkan Lalu Leping Kuning yang mempersunting putri seorang bangsawan. Sang bangsawan mempunyai tujuh putri yang rupawan dan cantik. Semua pemuda selalu berusaha mendapatkan cintanya, tetapi belum ada yang berani menyampaikan perasaan, apalagi hendak meminang.

Kecantikan ketujuh putri selalu menjadi bahan perbincangan karena paras ayunya. Setiap pemuda yang melihat mereka pasti langsung jatuh hati, begitu pula yang sedang dialami Lalu Leping Kuning. Oleh sebab itu, dia pun meminta orang tuanya agar melamar salah seorang putri tersebut. Berangkatlah orang tuanya ke rumah bangsawan, tapi lamarannya tidak diterima. Tidak ada seorang putripun yang mau dan sudi menerima pinangnya. Namun sang putri bungsu melihat perjuangan orang tua Lalu Leping Kuning penuh keikhlasan untuk memenuhi hasrat anaknya. Selain itu, putri bungsu juga menilai bahwa Lalu Leping Kuning adalah pria yang pantang menyerah, konsisten, dan pemberani. Putri bungsu pun menerima pinangan Lalu Leping Kuning.

Dari kutipan tampaknya Lalu Leping Kuning berasal dari Suku Bugis. Hal ini dapat dilihat dari adat istiadat yang dipraktikkan sebelum melangsung pernikahan. Sementara putri bungsu berasal dari Suku Sumbawa, yang adat istiadatnya juga hampir sama dengan Suku Bugis. Adapun proses pernikahan adat orang Sumbawa, yaitu: *bajajak* (pertemuan kedua orang tua), *bakatoan* (melamar/meminang), *basaputis* (mumutuskan apa yang harus dibawa oleh pihak laki-laki), *nyorong* (apa yang sudah disepakati pada *basaputis* diantar kepada pihak perempuan), *barodak* (luluran), *ete ling* (mengonfirmasi kepada calon mempelai perempuan), dan nikah (Soemali, 2011). Saling menghargai, hidup dengan harmoni dan menjunjung sikap toleran tampak jelas ditunjukkan dalam tutur *Lalu Leping Kuning*. Inilah bentuk nyata *krik selamat* yang menghargai keberagaman, tanpa melihat ras, etnis, dan golongan sesuai dengan falsafah hidup orang Sumbawa, yaitu *adat barenti sara'.* *Sara' barenti kitabullah.*

Kemudian, keberagaman pun ditemukan pada ama (kata bijak) sebagaimana pada tabel 1.

Tabel 1: Contoh Ama Sumbawa yang Menghargai Keberagaman

No.	Ama (Peribahasa)	Bahasa Indonesia
1	<i>Samolang batu ko tiu</i>	Melempar batu ke sungai
2	<i>Nya baeng isi, nya baeng ai'</i>	Dia yang menanam, dia pula yang menyirami
3	<i>Ramata yam mata beta,</i>	Seseorang yang tidak belajar dari

- Aries Zulkarnaen. 2011. *Tradisi dan adat istiadat Samawa*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Asako Shiohara. 2012. *Peribahasa or proverbs in Sumbawa*. Tokyo: Institute for Language and Cultures of Asia and Africa, Tokyo University of Foreign Studies.
- Erli Yetti. 2015. Struktur naratif tutur cerita *Tongtonge* dari Sumbawa. Dalam *Jurnal Sawerigading*, Vol. 21, No. 3, Hlm. 503-517.
- Faisal. 1999. *Budaya kerja masyarakat petani Sumbawa: Kajian strukturasionistik*. Disertasi. Surabaya: Universitas Airlangga.
- Halikin. 2010. *Analisis pola interaksi masyarakat pendatang terhadap masyarakat lokal di Sumbawa Barat*. Skripsi. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Juanda. (2015). *Pembelajaran bahasa Indonesia berkarakter melalui sastra tau Samawa*. Makalah dipresentasikan pada Seminar Nasional "Peran Ristekdikti untuk meningkatkan daya saing bangsa pada Era Global. Yogyakarta: UPY Press.
- Mantja, L. 1984. *Sumbawa di masa lalu: Suatu tinjauan sejarah*. Surabaya: Rinta.
- Muhammading. 2009. *Profil Daerah Kabupaten Sumbawa*. Sumbawa: Pemerintah Kabupaten Sumbawa & Badan Perencanaan Pembangunan Daerah.
- Nining Nur Alaini. 2014. Struktur naratif cerita rakyat Sumbawa Barat. Dalam *Atavisme*, Vol. 17, No. 2, Hlm. 240-253.
- Philpott, S. 2000. *Rethinking Indonesia: Postcolonial theory, authoritarianism, and identity*. New York: ST Martin's Press.
- Soemali. 2011. *Perkawinan adat Sumbawa dan permasalahan hak waris bila ditinjau menurut Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974*. Skripsi. Surabaya: Fakultas Hukum Universitas Narotama Surabaya.

- Aries Zulkarnaen. 2011. *Tradisi dan adat istiadat Samawa*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Asako Shiohara. 2012. *Peribahasa or proverbs in Sumbawa*. Tokyo: Institute for Language and Cultures of Asia and Africa, Tokyo University of Foreign Studies.
- Erli Yetti. 2015. Struktur naratif tutur cerita *Tongtonge* dari Sumbawa. Dalam *Jurnal Sawerigading*, Vol. 21, No. 3, Hlm. 503-517.
- Faisal. 1999. *Budaya kerja masyarakat petani Sumbawa: Kajian strukturasionistik*. Disertasi. Surabaya: Universitas Airlangga.
- Halikin. 2010. *Analisis pola interaksi masyarakat pendatang terhadap masyarakat lokal di Sumbawa Barat*. Skripsi. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Juanda. (2015). *Pembelajaran bahasa Indonesia berkarakter melalui sastra tau Samawa*. Makalah dipresentasikan pada Seminar Nasional "Peran Ristekdikti untuk meningkatkan daya saing bangsa pada Era Global. Yogyakarta: UPY Press.
- Mantja, L. 1984. *Sumbawa di masa lalu: Suatu tinjauan sejarah*. Surabaya: Rinta.
- Muhammading. 2009. *Profil Daerah Kabupaten Sumbawa*. Sumbawa: Pemerintah Kabupaten Sumbawa & Badan Perencanaan Pembangunan Daerah.
- Nining Nur Alaini. 2014. Struktur naratif cerita rakyat Sumbawa Barat. Dalam *Atavisme*, Vol. 17, No. 2, Hlm. 240-253.
- Philpott, S. 2000. *Rethinking Indonesia: Postcolonial theory, authoritarianism, and identity*. New York: ST Martin's Press.
- Soemali. 2011. *Perkawinan adat Sumbawa dan permasalahan hak waris bila ditinjau menurut Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974*. Skripsi. Surabaya: Fakultas Hukum Universitas Narotama Surabaya.

- Sulindra, I. G. M., Lahmuddin Zuhri., & Juanda. (2017). *Building character education based krik selamat*. Dalam *Journal of US-China Education Review*, Vol. 7, No. 2, Hlm. 1-4.
- Syaifuddin Iskandar, (2006), *Konflik etnis Samawa dengan etnis Bali dalam perspektif konstruksi sosial masyarakat Sumbawa*. Disertasi. Malang: PPS UNMER Malang.
- Usman Amin. 2012. *Apresiasi sastra Sumbawa: Lawas, tutir, ama, dan panan*. Sumbawa: Arpusda.